

PAKAIAN SYAR'I DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SUASTIKA

NIM : 10.16.9.0007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PAKAIAN SYAR'I DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ushuluddin (S.Ud.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SUASTIKA

NIM : 10.16.9.0007

Dibimbing oleh:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
2. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suastika
NIM : 10.16.9.0007
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Februari 2015
Yang membuat pernyataan

Suastika

NIM. 10.16.9.0007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pakaian Syar’i dalam Pandangan al-Qur’an”** yang ditulis oleh Suastika, NIM 10.16.9.0007, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 7 Mei 2015 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rajab 1436 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Ushuluddin (S.Ud).**

Palopo, 18 Rajab

1436 H

7 Mei

2015 M

Tim Penguji

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Ketua Sidang |
| (.....) | |
| 2. Dr. Rustan S., M.Hum. | Sekretaris Sidang |
| | (.....) |
| 3. H. Ismail Yusuf, Lc., M.A. | Penguji I (.....) |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Penguji II |
| | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing I |
| | (.....) |
| 6. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. | Pembimbing II |
| | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004
1 009

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 19651231 199803

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Suastika

NIM : 10.16.9.0007

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : ***"Pakaian Syar'i dalam Pandangan al-Qur'an"***.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo,

12 Februari 2015

Pembimbing I

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

NIP. 19701030 199903 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *“Pakaian Syar’i dalam Pandangan al-Qur’an”*.

Yang ditulis oleh:

Nama : Suastika

NIM : 10.16.9.0007

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

Disetujui untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Februari 2015

Palopo, 12

Pembimbing I
Pembimbing II

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
S.Ag., M.H.I.

Ratnah Umar,

NIP. 19701030 199903 1 003
001

NIP. 19720203 199903 2

PRAKATA

الحمد لله الذى خلق الانسان علمه البيان، والصلاة
والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين وعلى اله
 واصحابه اجمعين. اما بعد،

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo dan Bapak Dr. Rustan S., M.Hum selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Bapak Dr. Hasbi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nihaya M, M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014 dan pengajar di Ma'had 'Aly yang senantiasa mengalirkan ilmunya kepada penulis. Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 dan pengajar di Ma'had 'Aly yang senantiasa mengalirkan ilmunya kepada penulis pula.
3. Bapak Drs. Efendi P, M.Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III, serta seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.
4. Bapak Dr. Kaharuddin, M.Pd.I, selaku Pembimbing I penyelesaian skripsi penulis. Ibu Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. selaku Pembimbing II penyelesaian skripsi penulis. Untuk kedua Pembimbingku ini, kuucapkan terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu kepala perpustakaan IAIN Palopo serta seluruh jajaran dan karyawannya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yang sangat dan selamanya kucintai, ayahanda Losi dan ibunda (almarhumah) Sumiati yang telah mengasuh dan mendidik penulis hingga dewasa tanpa mengenal lelah. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada kakak Reski, Faisal, Nasmiani, Najamuddin, Baddoani, Muh. Hasrul, Asdianto, beserta kedua adikku yang selalu kubanggakan yakni Amelia dan Afrianto. Serta seluruh keluargaku yang telah mencurahkan segala perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Sahabat-sahabat se-angkatanku di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya angkatan 2010 yang begitu baik kepadaku selama ini: Buat Alif Isnaini, Herman, Jusri, Muhaji Said, Ishak, Muh. Ihsan Ramadhan, Syaifuddin Mahsyam, Muh. Amin, Very Eko Wahyudi, Sukri, dan Khairiyah. Kemudian buat adik-adik tingkatku yang tidak sempat kusebutkan namanya, tetaplah semangat dalam menuntut ilmu dan raihlah apa yang menjadi cita-cita muliamu.

Hanya Allah yang telah mencatatnya lebih lengkap, sehingga dengan keterbatasan ingatanku, kuucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya bila ada nama yang terlewatkan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya.

A>min ya> Rabb al-'A>lami>n

12 Februari 2015

Palopo,

Penulis

10.16.9.0007

Suastika
NIM:

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	k dan h
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>auliya'</i>
		<i>zakah al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zukira
يذهب	d{ammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	a
		ditulis	jahiliyyah
2	fathah + ya' mati تنس	ditulis	a
		ditulis	tansa
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
		ditulis	kari>m
4	dammah + wawu mati فروود	ditulis	u
		ditulis	furu>d

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
	fathah + wawu mati	ditulis	au
2	قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	a 'antum
اعددت	ditulis	u 'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القران	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furu>d</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	
xiii	
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.	9
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Kerangka Isi/Outline.....	17
BAB II BEBERAPA ASPEK TENTANG AL-QUR'AN.....	18
A. Pengertian al-Qur'an.....	18
B. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk.....	21
C. Keharusan Menjadikan al-Qur'an Sebagai Petunjuk..	26
BAB III SEPUTAR URAIAN AL-QUR'AN TENTANG PAKAIAN	32

A. Pengertian Pakaian Syar'i.....	32
B. Fungsi Pakaian Syar'i Dalam al-Qur'an.....	36
C. Hikmah Mengenakan Pakaian Syar'i Menurut al-Qur'an	47
BAB IV HIJAB DI SETIAP LINI KEHIDUPAN.....	53
A. Pandangan Islam Tentang Wanita.....	53
B. Pakaian Wanita Di Kehidupan Khusus.....	59
C. Pakaian Wanita Di Kehidupan Umum.....	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

ABSTRAK

Suastika, 2015 “Pakaian Syar’i dalam Pandangan al-Qur’an”. Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. (2) Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Pakaian, Syar’i, dan al-Qur’an.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pengertian pakaian baik menurut al-Qur’an. (2) Apa fungsi dari pakaian baik menurut al-Qur’an. (3) Apa hikmah dari mengenakan pakaian baik menurut al-Qur’an.

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur’an dan terjemahnya beserta dengan penafsirannya, sedang penunjangnya adalah buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang pakaian baik yang terdapat dalam al-Qur’an.

Al-Qur’an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu *liba>s*, *s|iya>b*, dan *sara>bi>l*. Kata *liba>s*, ditemukan sebanyak sepuluh kali, di antaranya terdapat pada Q.S. Ad-Dukha>n/44: 53, Qa>f/:50: 15, Fa>t}ir/35: 12, Al-Kahfi/18: 31, An-Nah}l/16: 14, 112, Al-An’a>m/6: 82, Al-Baqarah/2: 42, Al-A’ra>f/7: 26, dan Al-H}ajj/22: 23. *S|iya>b* ditemukan sebanyak delapan kali, di antaranya terdapat pada Q.S. Al-Muddas|s|i>r/74: 4, Al-H}ajj/22: 19, Al-Kahfi/18: 31, Hu>d/11: 5, An-Nu>r/24: 58, 60, Nu>h}/71: 7, dan Al-Insa>n/76: 21. Sedangkan *sara>bi>l* ditemukan sebanyak dua kali, di antaranya terdapat pada Q.S. Ibra>hi>m/14: 50, dan An-Nah}l/16: 81. *Liba>s* pada mulanya berarti penutup-apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti “menutup aurat”, karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *liba>s*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya.

Islam sebagai agama yang agung dan memuliakan wanita, telah membagi dua kehidupan wanita, yaitu kehidupan umum (*haya>tul ‘a>m*) dan kehidupan khusus (*haya>tul kha>sh*). Dikatakan kehidupan khusus, yaitu bila seseorang harus meminta izin untuk masuk ke dalamnya. Dan dikatakan kehidupan umum

bila seseorang tidak memerlukan izin untuk berada di dalamnya. Saat berada di rumahnya, dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dia lakukan bersama dengan mahramnya, tentu wanita muslimah tidak perlu menutup aurat dengan pakaian lengkapnya sebagaimana bila ia keluar rumah. Karena Allah membolehkan mahram wanita muslimah itu untuk melihat bagian tubuh wanita sampai batas tempat melekat perhiasannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah; umat manusia diajak untuk menegakkan agama itu.¹ Allah Swt., berfirman dalam (Q.S. Ar-Ru>m/ 30: 30) yakni sebagai berikut:

مَّا مَدَّ يَدَهُمْ كَمَا مَدَّ الْأَيْدِيَ الْآخَرِينَ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
مَا مَدَّ يَدَهُمْ كَمَا مَدَّ الْأَيْدِيَ الْآخَرِينَ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
مَا مَدَّ يَدَهُمْ كَمَا مَدَّ الْأَيْدِيَ الْآخَرِينَ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
مَا مَدَّ يَدَهُمْ كَمَا مَدَّ الْأَيْدِيَ الْآخَرِينَ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²

Agama ini mengedepankan kemudahan sebagaimana firman Allah pada (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185) yakni sebagai berikut:

لَا يَجِدُ الْعُسْرَ وَالْعُسْرَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
لَا يَجِدُ الْعُسْرَ وَالْعُسْرَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَلْبَسُوهُمُ الْإِيمَانَ يَوْمَ قَامُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

1M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 9.

2Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudah Jannah, 2010), h. 407.

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.³

Islam adalah agama fitrah. Karena itu dalam segala urusan kehidupan manusia yang bersifat duniawi, Islam lebih banyak mengikuti ketentuan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sempurna. Termasuk di dalamnya masalah pakaian. Islam tidak menentukan ataupun memaksakan suatu bentuk pakaian yang khusus bagi manusia. Dan Islam tidak mempersoalkan model pakaian yang dipakai oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Bahkan Islam mengakui setiap bentuk pakaian dan arah hidup manusia seiring perkembangan budaya mereka, selama kebudayaan itu berkembang menurut fitrahnya yang lurus.⁴

Allah Swt., menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Ti>n/95: 4). Dia (Allah) telah memuliakan dan meninggikan derajat manusia di atas semua makhluk, untuk menjadi khalifah di bumi. Dia memberikan keistimewaan kepada manusia berupa akal, yang mana akal tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karena itu, hanya kehidupan manusialah yang senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu perubahan

³*Ibid.*, h. 28.

⁴Achmad Suyuti, *Khotbah Cendekiawan; Menjembatani Kesenjangan Intelektualitas Umat*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 131.

tersebut adalah perubahan keinginan dalam memenuhi kebutuhannya.⁵

Semua manusia kapan dan di mana pun, maju atau terbelakang beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok nudis pun yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan sengatan dingin. Masyarakat Tuareg di gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa beterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan badan mereka.⁶

Saat ini, pakaian sudah memiliki arti ganda, yaitu selain sebagai alat penutup aurat pakaian juga berkembang menjadi trend dan mode. Banyak model pakaian yang keluar di pasaran. Bahkan seringkali, pakaian yang diproduksi tidak semuanya pantas digunakan. Semakin banyak model pakaian yang justru mempertontonkan aurat. Untuk itu, kaum hawa harus benar-benar teliti dalam berbusana dan memilih pakaian.⁷

⁵Zaini Abdul Ghofur, *Upaya Mengatasi Problematika Kehidupan Manusia; Telaah Tafsir al-Qur'an Surah al-Insyirah*, (Palopo: Stain, 2014), h. 1.

⁶M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, op.cit.*, h. 29-30.

Setiap orang berakal tidak akan menyangkal bahwa peran wanita dalam sebuah generasi begitu besar. Wanita menjadi salah satu penentu kemajuan sebuah generasi. Para tokoh dan pemimpin lahir dari rahim mereka dan rakyat yang gemar kebaikan tumbuh dalam didikan mereka. Dapat dikatakan bahwa, ketika wanita suatu generasi baik, akan baik pula generasi tersebut. Sebaliknya, jika wanitanya rusak maka generasi tersebut akan rusak pula.⁸

Formula ini dipahami dengan baik oleh pihak-pihak yang menginginkan kerusakan umat manusia dan lebih khusus lagi umat Islam. Karenanya, mereka berusaha untuk merusak para muslimah dengan menjauhkan mereka dari perintah Allah dan rasul-Nya. Kini, kita bisa melihat keberhasilan agenda tersebut dengan melihat jauhnya sebagian besar muslimah hari ini dari ajaran Islam, termasuk ajaran hijab.⁹

Allah Swt., telah memberikan banyak anugerah pada manusia, dan salah satunya yang pantas kita syukuri adalah tentang pengetahuan untuk menjaga aurat. Maka, menjadi seorang muslimah yang hidup di zaman globalisasi dan serba modern ini

⁷Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *60 Kesalahan dalam Berjilbab*, (Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001), h. 5.

⁸Badriyah & Samihah, *Yuk Sempurnakan Hijab*, (Cet. I; Solo: Aisar, 2014), h. iii.

⁹*Ibid.*

haruslah pintar. Tidak hanya pintar dalam berpikir, tetapi juga pintar dalam memilih pasangan dan pintar dalam memilih pakaian.¹⁰ Allah Swt., berfirman dalam (Q.S. Al-A'raf/ 7: 26) yakni sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا آدَمَ الْكُلُوبَ وَمَنْعْنَاهُ سُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ آيَاتِنَا إِنَّهُمْ لَكَانُوا لَمِنَ الْغَابِرِينَ
 وَأَلْقَيْنَا لِبَسَّاسٍ إِلَى الْقَاسِيَةِ فَجَسَّاسًا
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِذْ قَالَ الشَّيْطَانُ لِمَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ يَكُونُ لَهُ حِجَابٌ وَمَنْ يَدْعُ إِلَى التَّبَعِ لَهُمْ فِي السُّبُلِ فَسَبْحًا
 فَتَلَاوَمَتِ السُّبُلَ وَكَانَ الْجَنَّةَ قَاصِمًا

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹¹

Ayat ini berpesan “Hai anak-anak Adam yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya, sesungguhnya Kami Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan kepada kamu pakaian, yakni menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi sauat-suat kamu, yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Dan di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu pakaian takwa. Itulah pakaian yang

¹⁰Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *op. cit.*, h. 6.

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 153.

terpenting dan yang paling baik. Yang demikian itu, yakni penyiapan aneka bahan pakaian adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, muda-mudahan, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar mereka selalu ingat, kepada Allah Swt., dan nikmat-nikmat-Nya.”¹²

Para wanita adalah pencinta keindahan. Keindahan adalah perpaduan keserasian. Maka tidak jarang kita melihat banyak para wanita yang berbusana sangat serasi atau sering dikenal dengan istilah *matching*. Tampil cantik dan menawan adalah idaman seluruh para wanita di jagat raya ini, oleh karena itu para wanita berbondong-bondong untuk mengenakan berbagai macam pakaian dan pernak-pernik yang dapat menunjang penampilannya. Segala macam pernak-pernik yang membalut tubuh memberikan nuansa kepuasan tersendiri pada setiap wanita, selain itu juga dapat menambah kepercayaan diri mereka. Namun, satu hal yang sangat disayangkan bahwa tidak jarang dari mereka itu masih mempertontonkan auratnya melalui pakaian yang serba ketat, transparan, dan pendek itu.

Agar fitnah birahi dapat dicegah, maka dengan sendirinya harus dijalankan ketentuan pencegahannya itu. Akal manusia

12M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 67-68.

semata-mata dalam hal ini tidak dapat menentukan dengan apa cara pencegahan itu akan dilakukan. Ini terbukti dari kehidupan sehari-hari bahkan zaman yang disebut modern ini.¹³

Oleh karena itu ketentuan pencegahan fitnah birahi ini tidak dapat di ketemukan sendiri oleh akal manusia, maka Allah menetapkannya melalui wahyu. Ini menunjukkan bahwa perkataan pakaian wanita bukan perkara sepele. Begitu juga penampilan wanita dihadapan laki-laki bukan hal yang kecil dampaknya kepada gairah birahi mereka.¹⁴

Dalam agama Islam, ajaran moral, akhlak atau ihsan bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadis yang shahih. Kedua sumber ini sangat sempurna dalam memberikan ajaran yang berhubungan dengan pembentukan watak atau kepribadian seseorang, hingga baginya tidak memerlukan sama sekali tambahan ataupun rekaan dari manusia. Ia bagaikan sumber mata air yang bening, yang tak putus dan tidak habis-habisnya mengalirkan air yang melimpah ruah, yang senantiasa

13M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1987), h. 39.

14*Ibid.*

menyediakan diri untuk membersihkan diri dan diteguk sepuas-puasnya oleh siapapun juga yang merasa dahaga.¹⁵

Bagi kehidupan manusia, peranan akhlak sangat besar, atau kalau tidak dikatakan justru yang menentukan segala-galanya, baik kegunaan itu dilihat dari segi kehidupan diri pribadi, kehidupan pribadi di dalam hubungannya dengan sesama ataupun untuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam khazanah budaya bangsa Indonesia suku Jawa, ada pepatah yang berbunyi: “Ajining Sarira Marga Soko Busana”, artinya berharga atau tidaknya diri seseorang karena masalah pakaian. Maksud dari pepatah tersebut tiada lain bahwa seseorang akan dihargai pribadinya oleh orang lain karena pakaian yang dikenakan olehnya. Apabila ia mengenakan pakaian yang pantas dan sopan, terjaga auratnya dari pandangan orang lain, ia akan terlihat sebagai orang yang menjaga harga diri, yang pantang mempertontonkan aurat yang demikian tinggi nilainya kepada orang yang tidak berhak memandangnya. Sebaliknya kalau seseorang berpakaian yang sembrono dan semaunya maka orang lain akan salah terka, mungkin ia dianggapnya orang yang tidak normal, orang yang tidak tau etika

¹⁵Musthafa Kamal Pasha, *Qalbun-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h. 12-13.

berpakaian, atau orang murahan yang senang kalau dipermainkan oleh orang lain.¹⁶

Allah Swt., telah mengadakan pakaian untuk manusia. Gunanya untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan. Dengan pakaian ini berbeda antara manusia dan hewan. Manusia itu berpakaian, sedang hewan tidak. Di samping perhiasan yang lahir untuk menutup aurat dan untuk perhiasan, ada lagi pakaian batin untuk perhiasan jiwa, yaitu bertakwa kepada Allah. Pakaian takwa itu lebih baik dan lebih berharga. Kedua pakaian itu yang lahir dan yang batin, hendaklah sama-sama dipakai agar menimbulkan ketenangan.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian pakaian syar'i dalam pandangan al-Qur'an ?

¹⁶*ibid.*, h. 34.

¹⁷Fachruddin HS, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Qur'an*, (Cet. I; Surabaya: Bina Aksara, 1985), h. 67.

2. Apa fungsi dari pakaian syar'i menurut al-Qur'an ?
3. Apa hikmah dari mengenakan pakaian syar'i menurut al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan di samping sebagai salah satu prasyarat wajib dalam penyelesaian studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengertian pakaian syar'i dalam pandangan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui fungsi pakaian syar'i menurut al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui apa hikmah mengenakan pakaian syar'i menurut al-Qur'an.

Setelah diadakan penelitian, diharapkan adanya nilai tambah atau konklusif yang utuh dan menyeluruh mengenai pemahaman tentang hal tersebut di atas, kemudian nilai tersebut dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang dapat memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual

khususnya pemahaman tentang pakaian syar'i dalam pandangan al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini pula dapat menjadi bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui seperti apa pakaian syar'i yang terdapat di dalam al-Qur'an.

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah "Pakaian Syar'i dalam Pandangan al-Qur'an, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pakaian (*S|iya>b*)

Kata *s|iya>b* terambil dari kata *s|aub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya.¹⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani seorang pakar bahasa al-Qur'an sebagaimana yang dikutip oleh Bapak Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* hal. 205-206, menyatakan bahwa pakaian dinamai *s|iya>b* atau *s|aub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 205-206.

kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.

2. Syar'i (Syara)

Syar'i (Syara) adalah hukum atau undang-undang yang ditentukan Allah swt., untuk hamba-Nya sebagaimana terkandung dalam kitab suci al-Qur'an dan diterangkan oleh Rasulullah saw dalam bentuk sunnah beliau dan mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang mengingkari ataupun yang melaksanakannya.¹⁹

3. Al-Qur'an

Jika ditinjau dari perspektif bahasa, al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-s}ira>t} al-mustaqi>m*).²⁰

Muhammad Ali ash-S{a>bu>niy dalam bukunya *Studi Ilmu Al-Qur'an* mengatakan:
al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril Alaihis Salam, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang

19N.A. Baiquni dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Cet. I; Surabaya: Indah Surabaya, 1996), h. 422.

20Ahmad Warson Munawwir, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Cet. II; Kairo: 1392 H/1972 M), h. 342.

disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²¹

Soleh Muhammad Basalamah dalam bukunya *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* mengatakan:
Al-Qur'an ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw yang menunjukkan akan kebenaran Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Allah pada segenap umat manusia.²²

F. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran penulis terhadap referensi, ada sebagian yang membahas tentang pakaian syar'i dalam pandangan al-Qur'an, di antaranya:

Badriyah dan Samihah dalam bukunya *Yuk, Sempurnakan Hijab*, menerangkan bahwa hijab yang disyariatkan kepada kita terdiri dari jilbab, khimar, dan pakaian rumah. Banyak kaum muslimin yang terbuai dengan semuanya keindahan dunia, melumuri diri mereka dengan akhlak yang kotor, dan menghinakan keutamaan. Masyarakat muslim diwarnai *tabarruj* (memamerkan diri), perpecahan, dan kebimbangan. Wanita berperan besar dalam kemunduran ini karena mereka telah menghinakan diri dengan memamerkan tubuh dan sebagian lagi-maaf-memamerkan organ

²¹Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

²²Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang: Toha Putra Semarang, 1997), h. 7.

kewanitaannya di tempat-tempat umum. Adapun wanita-wanita muslimah telah tertidur pulas. Sentuhan lembut kini tak lagi bisa membangunkannya. Mereka butuh hentakan keras agar terbangun dan sadar dari kelalaian. Tidak diragukan lagi bahwa keistiqamahan dan kebaikan wanita menjadi sebab kebaikan generasi masyarakat.²³

Buku tersebut menerangkan pula bahwa “persoalan terlepasnya wanita dari ketentuan syariat Islam tidak akan terselesaikan selama tidak ada keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat kita; keseimbangan antara ranah hukum dengan ranah pengajaran, dan antara ranah informasi dengan ranah pendidikan. Semua harus mendapatkan perhatian yang sama. Terapi persoalan ini harus mencakup pembenahan pemikiran wanita, ideologi, kebiasaan, dan akhlakunya.” Karakter masa ini menuntut perlawanan dengan hujah dan dalil tanpa diiringi fanatisme. Dalam pembahasannya ini, Badriyah dan Samihah mencoba mencapai beberapa sasaran, di antaranya:

1. Menyeru para wanita muslimah untuk kembali kepada syariat Islam yang lurus.

²³Badriyah & Samihah, *Yuk Sempurnakan Hijab, op.cit.*, h. x.

2. Membantah berbagai bantahan seputar pakaian Islami wanita dan batas-batas interaksinya bersama lelaki non mahram.
3. Memahami wanita muslimah akan hakikat agamanya, bahwa Allah menciptakan Islam agar hidup di bumi dengan cara menerapkannya dalam kehidupan . Islam relevan untuk segala ruang dan waktu dan satu-satunya penyelamat dari derita kehinaan dan kerendahan yang kita alami sekarang ini.

Felix Y. Siauw dalam bukunya *Yuk, Berhijab* mengatakan bahwa kebanyakan kaum muslim, walau agama mereka Islam, memang awam dengan penampakan penutup aurat yang syar'i, yang benar menurut pandangan dalil-dalil Islam. Karena itu, sedikit sekali yang memperhatikan masalah menutup aurat ini. Adapun yang sudah mengetahui, rupanya belum sempurna dalam memahami dalil, merancukan antara jilbab dan kerudung, bahkan menyamakan keduanya. Atau mengenakan penutup aurat, tetapi belumlah sempurna.²⁴

Ada juga yang sulit membedakan antara yang mana *trend fashion* dan yang menutup aurat. Akhirnya, terjebak pula dalam

²⁴Felix Y. Siauw, *Yuk, Berhijab; Hijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi*, (Cet. I; Bandung: Mizania, 2014), h. 7.

memamerkan penutup aurat, padahal esensi dari menutup aurat justru melindungi keindahan sampai waktu dan tempat yang tepat. Selanjutnya, Felix Y. Siauw menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an ada dua pakaian yang disyariatkan sebagai penutup aurat, yaitu kerudung (*khimar*) dan jilbab. Penutup aurat bagi muslimah inilah yang disebut sebagai hijab. Selanjutnya, semangat seseorang untuk taat dan terikat pada hukum Allah sungguh harus didukung dan dihargai. Bila masih ada yang tersilap atau kurang, tugas kitalah untuk menasehati. Bukan malah dibuat patah arang dengan dicela dan dimaki.

Menjadi baik itu ada prosesnya, ada pembelajarannya. Tidak semua muslimah itu melakukan yang salah karena memang bermasalah. Kebanyakan muslimah melakukan yang salah karena belum diberi tahu mana yang benar. Inilah porsi terbanyak dari muslimah. Walaupun tentu belajar itu ada masanya. Tidak selamanya salah bisa dilegitimasi dengan alasan belajar. Selalu belajar untuk menyempurnakan hijab. Kaji lagi dan lagi dalil-dalil syar'i yang berkaitan dengannya. Insya Allah, Allah memudahkan setiap hamba yang mendekat kepada-Nya.

Idatul Fitri dan Nurul Khasanah R A dalam bukunya *60 Kesalahan Dalam Berjilbab* mengatakan bahwa keindahan dan kecantikan seorang wanita bersumber dari dua arah, yaitu

kecantikan ragawi dan juga *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Kecantikan dari luar bisa terlihat dari wajah, cara berpakaian dan badannya. Sedangkan kecantikan yang tidak dapat menipu adalah kecantikan dari dalam atau *inner beauty* bisa terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara dan juga berkata-kata yang sopan, lembut dan pantas. Kecantikan dari dalam biasanya didapat dari pendidikan orang tua, lingkungan dan juga sifat yang diwarisi oleh orang tuanya.²⁵

Berbicara mengenai kecantikan ragawi, Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutup auratnya. Disinilah pentingnya pakaian, yaitu untuk membantu manusia menutup aurat. Karena dalam keadaan sendiri pun manusia dilarang bertelanjang bulat, kecuali dalam keadaan khusus seperti mandi. Bagi Allah Swt., bertelanjang bulat atau tidak memang sama saja, namun ada nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan kepada manusia, apakah ia menghormati Allah dan malu kepada-Nya atau tidak.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode pendekatan

²⁵Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *op. cit.*, h. vii.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir *maud'u'i*, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁶

Penulis berupaya mengkaji ayat-ayat yang dihimpun dengan cara kerja metode tafsir *maud'u'i*, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang benar.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pakaian kemudian memilah dan memilih beberapa ayat untuk mewakili poin-poin setiap bahasan.

2. Metode pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-

²⁶Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maud'u'i: Dirasah Manhajiah Maud'u'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maud'u'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang pakaian syar'i dan buku-buku yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode pengolahan data

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif (kualitas), karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek penelitian.

4. Metode analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode yaitu:

a. Metode Deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif

Yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.²⁷

H. Kerangka Isi/*Outline*

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraianya bersifat teoritis sebagaimana telah dikemukakan terdahulu yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional dan ruang lingkup penelitian,

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I, (Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 8.

tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Dengan demikian bab pertama ini terdiri dari tujuh sub bab.

Bab kedua berisi tentang beberapa aspek tentang al-Qur'an. Adapun sub babnya yakni: Pengertian al-Qur'an, al-Qur'an sebagai petunjuk, dan keharusan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk.

Bab ketiga berisi tentang seputar uraian al-Qur'an tentang pakaian. Adapun sub babnya yakni: Pengertian pakaian syar'i, fungsi pakaian syar'i dalam al-Qur'an, serta hikmah mengenakan pakaian syar'i menurut al-Qur'an.

Bab keempat berisi tentang hijab di setiap lini kehidupan. Adapun sub babnya yakni: Pandangan Islam tentang wanita, Pakaian wanita di kehidupan khusus, serta pakaian wanita di kehidupan umum.

Bab kelima yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan kemudian dari uraian-uraian skripsi ini dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

BAB II

BEBERAPA ASPEK TENTANG AL-QUR'AN

A. Pengertian al-Qur'an

Dalam menjelaskan pengertian al-Qur'an penulis memberi keterangan ditinjau dari dua sisi, yakni ditinjau dari sisi etimologi dan terminologi.

1. Pengertian al-Qur'an Menurut Etimologi

Etimologi yang berarti menyelidiki mengenai asal usul kata (istilah) serta pembahasannya atau pembatasannya adalah hal yang penting ditempuh sebelum berbicara banyak tentang sesuatu.¹

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kata al-Qur'an dari sisi *derivasi (isytiqaq)* cara melafalkan (apakah memakai hamzah atau tidak), dan apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah pun telah terpecah dalam dua pendapat. Al-Lihyani sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar, berkata bahwa al-Qur'an merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a* (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran*.

¹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer; Referensi Ilmiah Ideologi, Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial dan Sains*, (Cet. I; Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h. 123.

Kata ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Penamaan ini termasuk dalam kategori “*tasmiyah al-maf’ul bi al-mashdar*” (penamaan *isim maf’ul* dengan *isim mashdar*).²

Az-Zujaj sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul *ulumul qur’an* hal. 30, beliau menjelaskan bahwa kata al-Qur’an merupakan kata sifat, diambil dari kata dasar al-qar’ الْقَرَأُ yang artinya menghimpun. Kata ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan, atau menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya.³

Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan kata al-Qur’an tidak menggunakan hamzahpun terpecah dalam dua kelompok. Sebagian dari mereka, di antaranya Al-Asy’ari sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar, mengatakan bahwa kata al-Qur’an diambil dari kata kerja *qarana* (menyertakan) karena al-Qur’an menyertakan surat, ayat, dan huruf-huruf. Al-Farra’

²Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 29.

³*Ibid.*, h. 30.

sebagaimana yang dikutip oleh Bapak Rosihon Anwar, menjelaskan bahwa kata al-Qur'an diambil dari kata dasar *qara'in* (penguat) karena al-Qur'an terdiri atas ayat-ayat yang saling menguatkan dan terdapat kemiripan antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.⁴

2. Pengertian al-Qur'an Menurut Terminologi

Menurut Manna al-Qaththan, al-Qur'an adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَعَبَّدُ
بِتِلَاوَتِهِ.

Artinya:

Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan orang yang membacanya akan memperoleh pahala.⁵

Al-Jurjani sebagaimana yang dikutip oleh bapak Rosihon Anwar, beliau mengatakan bahwa al-Qur'an adalah:

هُوَ الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ
تَقْلًا مُتَوَاتِرًا بِلَا شُبْهَةٍ.

Artinya:

Yang diturunkan kepada Rasulullah saw., ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁶

⁴*Ibid.*

⁵Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an; Mansyurat al-Ashr al-Hadis*, (ttp; 1973), h. 21.

⁶Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an, op. cit.*, h. 31.

Muhammad Ali al-S{a>bu>ni> mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril 'alaihiis salam, dimulai dengan surat al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surat an-Na>s, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.⁷

Menurut Soleh Muhammad Basalamah Al-Qur'an ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw yang menunjukkan akan kebenaran Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Allah pada segenap umat manusia.⁸

Inu Kencana Syafie mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui malaikat jibril untuk

⁷Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999) , h. 15.

⁸Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang: Toha Putra Semarang, 1997), h. 7.

disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.⁹

B. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Al-Baqarah/2: 1-2) yakni sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ اللَّهُ الَّذِي يُعَلِّمُ الْقُرْآنَ بِالْقَلَمِ وَمَنْ يَلْمِزْهُ فَإِنَّهُ لَمُغْوَىٰ وَهُوَ الْغَلِيُّ الَّذِي يَرَاهُ الْمُغْوَىٰ عَلَيْهِ اللَّهُ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْحَلِيهِ الْبَلَدَ الْمَيِّتَ وَيُخْرِجُهُ مِنْهَا عُثْقًا وَيَضَعُ لَهُ الْوُجُوهَ أَلْفًا وَآلْفًا لِلَّذِينَ يُحِقُّ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الذَّبَابَ أَمَا لَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْهُ آيَاتٍ مُّبِينًا

Terjemahnya:

Alif La>m Mi>m. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.¹⁰

Allah menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan-Nya dari makhluk. Allah berfirman dalam (Q.S. Tha>ha>/20: 50) yakni sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الْغُلُوبِ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ وَالْغُلُوبِ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

⁹Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudah Jannah, 2010), h. 2.

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."¹¹

Kemudian dalam (Q.S. Al-A'la>/87: 1-3) Allah Swt., berfirman yakni sebagai berikut:

اِنَّ لِلّٰهِ اسْمًا عَلِيْمًا ۙ غَيْبًا ۚ لَّا يَمْلِكُ لِمَنْ يَّشَاءُ اَنْ يَّجْعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ
 اِنَّ لِلّٰهِ اسْمًا عَلِيْمًا ۙ غَيْبًا ۚ لَّا يَمْلِكُ لِمَنْ يَّشَاءُ اَنْ يَّجْعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ

Terjemahnya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.¹²

Allah Swt. menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetas, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.¹³

1. Petunjuk tingkat *pertama* (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu

¹¹*ibid.*, h. 314.

¹²*ibid.*, h. 591.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 63.

yang berada di luar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa panca indra. Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Betapapun tajamnya mata seseorang, ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air.¹⁴

Yang meluruskan kesalahan panca indra adalah petunjuk Allah yang ketiga yakni *akal*. Akal yang mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, namun ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata dan dalam bidang ini pun tidak jarang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang didambakan. Akal dapat diibaratkan sebagai pelampung; ia dapat menyelamatkan seseorang yang tak pandai berenang dari kehanyutan di kolam renang, atau bahkan di tengah laut yang tenang. Tetapi jika ombak

¹⁴*Ibid.*, h. 64.

dan gelombang telah membahana, atau datang bertubi-tubi setinggi gunung, maka ketika itu yang pandai dan yang tidak pandai berenang keadaannya akan sama. Ketika itu mereka semua tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu, manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah *hidayah agama*.¹⁵

Sementara ulama membagi pula petunjuk agama kepada dua petunjuk:¹⁶

- a. Petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *hidayah* yang mengandung makna ini, misalnya dalam (Q.S. Asy-Syu>ra>/42: 52) yakni sebagai berikut:

ﻟﻰ ﻣﻮﺳﻰ ﻭﺍﻫﻴﻤﺎﻥ ﻧﻮﺭﺍﻧﺎ ﻣﻨﻨﺎ ﻟﻴﺪﻟﻜﻢ ﺍﻟﻨﻮﺭ
 Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (Muhammad) memberi petunjuk kejalan yang lurus.¹⁷

Atau dalam (Q.S. Fushshilat/41: 17) yakni sebagai berikut:

¹⁵*ibid.*

¹⁶*ibid.*

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 489.

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيثَ لِيُتْلَىٰ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنَ الْعَرَابِ وَقَدْ تَلَوْتُمُوهَا كِتَابًا مُّحْتَمِلًا
 لِّتُحْزَنَ بِهِ الْقُلُوبُ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَعْزِبْ عَنْ قُرْآنِهِمْ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Adapun kaum Tsamud maka kami telah memberi mereka hidayah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidayah.¹⁸

- b. Petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt.¹⁹ Karena itu ditegaskan-Nya dalam (Q.S. Al-Qashash/28: 56) yakni sebagai berikut.

وَمَا يَنْبَغُ لَكُمْ أَنْ تُرْسِلُوا الرُّسُلَ فَتُوَدَّعُوا فَتُجَاهَلُ مِنْكُمْ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.²⁰

2. Petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan bathil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis.²¹

¹⁸*Ibid.*, h. 478.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, h. 65.

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 392.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *op. cit.*, h. 65.

3. Hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliah, atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah swt. dengan mengutus para rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya.²² Inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya dalam (Q.S. Al-Anbiya>'/21: 73) yakni sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ بِالْحَقِّ اِلَّا رِجَالًا مُّسَلِّمِيْنَ لِقَوْلِ رَبِّنَا الَّذِيْنَ لَهُ الْاَلْحِقَامُ الَّذِيْنَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ سَائِمًا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ سَائِمًا يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ سَائِمًا

Terjemahnya:

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.²³

4. Yang merupakan puncak hidayah Allah swt. adalah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, atau limpahan kecerahan (*tajalliya>t*) yang tercurah dari Allah swt. Bahkan, apa yang diperoleh para nabipun dinamai oleh al-Qur'a>n sebagai hidayah.²⁴ Allah berfirman dalam (Q.S. Al-An'a>m/6: 90) yakni sebagai berikut:

22*ibid.*

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 328.

مَنْ يُؤْتِ الْيَتِيمَ مِمَّا كَسَبَ بِيَدِهِ يَتَّبِعْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ وَمَنْ يَفْضَحْهُ يَسْفُكْهُ ۚ وَمَنْ يَفْضَحْهُ يَسْفُكْهُ ۚ وَمَنْ يَفْضَحْهُ يَسْفُكْهُ ۚ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.²⁵

Kata *hidayah* biasa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ila>* / *menuju / kepada* dan biasa juga tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *ila>* (*menuju / kepada*) maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ila>*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar - kendati belum sampai pada tujuan - dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ketujuan.²⁶

C. Keharusan Menjadikan al-Qur'an sebagai Petunjuk

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, dimana di dalamnya terkandung hidayah bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ada beberapa hidayah al-Qur'an kepada manusia, di

24M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op. cit.*, h. 65.

25Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 138.

26M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, op. cit.*, h. 65-66.

antaranya mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi, ajaran al-Qur'an membimbing manusia dari kegelapan yang berupa kekafiran, kesesatan dan kebodohan menuju cahaya Ilahi yang berupa keimanan, keislaman, dan ilmu pengetahuan.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan pada banyak persoalan, baik itu persoalan yang berkaitan dengan rumah tangga, masyarakat, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dan dalam menghadapi persoalan tersebut tidak jarang kita dihadapkan pada situasi-situasi yang cukup sulit, karena itulah menjadi penting bagi kita memiliki pedoman dan panduan yang mampu memberikan arahan agar kita tidak salah dalam menentukan tindakan. Dalam hal ini, kita harus menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, sebab al-Qur'an adalah cahaya petunjuk dan merupakan hukum terbaik dan apabila kita tidak menjadikannya sebagai petunjuk maka akan diancam kafir. Hal ini dapat dilihat pada (Q.S. Al-Ma'idah/5: 15-16) yakni sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Sebagai Cahaya Petunjuk.

Al-Qur'an adalah cahaya petunjuk yang membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Al-Qur'an adalah hukum terbaik dan apabila kita tidak menjadikannya sebagai petunjuk maka akan diancam kafir. Hal ini dapat dilihat pada (Q.S. Al-Ma'idah/5: 15-16) yakni sebagai berikut:

²⁷Darwin, *Konsep Mencari Rezeki Dalam al-Qur'an; Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin S.Ud*, (Palopo: Stain, 2010), h. 25.

ﻭﺍﻟﻤﺎﻧﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ
 ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ
 ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ ﻭﺍﻟﻤﺎﺭﺗﻮﻥ

Terjemahnya:

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu (Rasul) Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”²⁸

Pemanggilan mereka dengan *Ahl al-Kita>b*, seperti terbaca di atas - disamping untuk melunakkan hati mereka dengan panggilan indah dan mesra ini - juga untuk menggugah hati mereka menerima kitab al-Qur’an, karena sesungguhnya merekalah terlebih dahulu yang paling wajar menyambutnya, karena mereka telah memiliki pengalaman dalam bidang penerimaan kitab suci dibandingkan dengan selain mereka.²⁹

Tentu saja kehadiran Rasul saw. bukan hanya untuk menjelaskan apa yang disembunyikan oleh Ahl al-Kitab, tetapi masih banyak lagi lainnya. Ini antara lain diisyaratkan oleh kandungan kata (نور) *nu>r* / *cahaya* serta adanya *kitab* al-Qur’an

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 110.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, *op. cit.*, h. 53.

yang menerangkan. Bahwa Rasul saw. menjelaskan dan membuka apa yang mereka sembunyikan dari kandungan kitab Taurat dan Injil, merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Seperti diketahui Rasul saw. tidak dapat membaca dan menulis. Keberhasilan beliau mengungkap kandungan kitab suci Taurat dan Injil, yang tidak dapat beliau baca, bahkan yang tidak tercantum lagi dalam lembaran-lembarannya karena mereka sembunyikan, menunjukkan bahwa beliau memperoleh informasi langsung dari Allah swt. dan ini adalah bukti yang sangat kuat bahwa beliau adalah utusan-Nya.

Kata (نور) *nu>r / cahaya*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti *Rasul saw.* Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah cahaya, bukan dalam arti bahwa wujud beliau adalah cahaya, atau bahwa yang pertama diciptakan adalah cahaya Nabi saw. sebagaimana dugaan sementara kaum sufi, tetapi beliau diibaratkan dengan cahaya yang menerangi hal-hal yang tersembunyi. Penempatan kata tersebut di sini sejalan dengan fungsi beliau mengungkap apa yang disembunyikan oleh Ahl al-Kita>b. Bukankah yang tersembunyi adalah sesuatu yang gelap, dan yang gelap hanya dapat terungkap dengan cahaya? Pada ayat lain Rasul saw. itu dilukiskan dengan “pelita yang amat benderang” (Q.S. Al-Ahza>b/ 33: 46).³⁰

2. Al-Qur’an Sebagai Hukum Terbaik

³⁰*Ibid.*, h. 53-54.

Sebagai kitab hidayah sepanjang zaman, al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah. Satu diantaranya adalah masalah hukum, dimana Allah swt. berfirman dalam (Q.S. Al-Ma'idah/5: 50) yakni sebagai berikut:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نُنزِّلُ الْكِتَابَ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّا يَشْكُرُونَ
 أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّنَا نُنزِّلُ الْكِتَابَ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّا يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?³¹

Karena yang ada hanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengannya, dan hukum yang bertentangan dengannya adalah hukum yang dinamai hukum jahiliah, maka ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan: *Apakah hukum jahiliah* yakni hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan *yang mereka kehendaki*, dan jika demikian siapakah yang lebih sesat dari mereka? Selanjutnya karena kesempurnaan serta baiknya suatu hukum adalah akibat kesempurnaan pembuatnya, sedang Allah adalah Wujud yang paling baik serta sempurna, maka jika demikian siapakah yang paling sempurna *dan siapakah yang lebih baik dari pada Allah Yang Maha Mengetahui itu dalam menetapkan*

³¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 116.

akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya - cepat atau lambat - pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya mereka memeranginya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt. baik pada kata (نزلنا نحن *nahnu nazzalna* / Kami menurunkan maupun dalam hal *pemeliharaan* al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt. yakni malaikat Jibril as. dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya. Memang tidak ada wahyu yang berupa ayat al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril as.-sesuai dengan penegasan al-Qur'an-melainkan bahwa wahyu-wahyu Allah swt. itu dibawa turun oleh *ar-Ru>h al-Amin*, yakni malaikat Jibril as. (Q.S. Asy-Syu'ara>'/26: 193-194).

BAB III

SEPUTAR URAIAN AL-QUR'AN TENTANG PAKAIAN

A. Pengertian Pakaian Syar'i

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu *liba>s*, *s|iya>b*, dan *sara>bi>l*. Kata *liba>s*, ditemukan sebanyak sepuluh kali, di antaranya terdapat pada (Q.S. Ad-Dukha>n/44: 53, Qa>f/:50: 15, Fa>t}ir/35: 12, Al-Kahfi/18: 31, An-Nah}l/16: 14, 112, Al-An'a>m/6: 82, Al-Baqarah/2: 42, Al-A'ra>f/7: 26, dan Al-H}ajj/22: 23). *S|iya>b* ditemukan sebanyak delapan kali, di antaranya terdapat pada (Q.S. Al-Muddas|s|i>r/74: 4, Al-H}ajj/22: 19, Al-Kahfi/18: 31, Hu>d/11: 5, An-Nu>r/24: 58, 60, Nu>h}/71: 7, dan Al-Insa>n/76: 21). Sedangkan *sara>bi>l* ditemukan sebanyak dua kali, di antaranya terdapat pada (Q.S. Ibra>hi>m/14: 50, dan An-Nah}l/16: 81). *Liba>s* pada mulanya berarti penutup-apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *liba>s*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya.¹

1M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 205.

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut mereka homo sapiens, nenek moyang kita berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dan bermukim di daerah dingin. Nah, di sana dan sejak saat itulah mereka berpakaian yang bermula dari kulit hewan guna menghangatkan badan mereka. Sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah ditemukan cara menjahit kulit, dan dari sana pakaian semakin berkembang.²

Semua manusia kapan dan di mana pun, maju atau terbelakang beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok nudis pun yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan sengatan dingin. Masyarakat Tuareg di gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa beterbangan di gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di kutub mengenakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan badan mereka.³

2M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 31.

3*Ibid.*

Di sisi lain, pakaian berkaitan juga dengan rasa keindahan. Seorang yang berada di pedalaman Papua misalnya ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan “black tie” pada acara-acara khusus. Seorang wanita Afrika yang menusuk bibirnya, wanita India yang melubangi hidungnya, atau kebanyakan wanita yang melubangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Di sisi lain, seorang yang memiliki aib pada bagian tubuhnya, akan berusaha mengenakan pakaian tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebutakan adalah keburukan, akan tampil menutupinya dengan wig atau kopiah, sedang jika ia menilainya pertanda kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak akan berupaya menutupinya. Seorang wanita Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian sari ala India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya, tetapi kini gadis-gadis di seluruh

pelosok kota besar berlomba menampakkan perutnya antara lain guna menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan.⁴

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Di Jepang, wanita memakai kimono. Kini tersebar di seluruh dunia pakaian jas buat pria. Walau jas pada mulanya di pakai oleh buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang berpakaian mewah, tetapi kini terjadi sebaliknya, justru orang-orang kaya dan berkedudukan sosial tinggi yang memakainya.

Agama memperkenalkan pula pakaian-pakaian khusus, baik untuk beribadah maupun tidak. Dalam ajaran Islam, ketika melaksanakan ibadah haji atau umrah ada pakaian-pakaian khusus buat pria yakni yang tidak berjahit. Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian dari tuntunan agama pun lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu

4Ibid., h. 32.

pertimbangan hukum. “*Al-‘A>da>t Muhakkimah*”, demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar hukum Islam. Tidak mustahil menurut sementara pakar bahwa bentuk pakaian yang ditetapkan atau dianjurkan oleh suatu agama, justru lahir dari budaya yang berkembang ketika itu. Namun yang jelas, moral, cita rasa keindahan, dan sejarah bangsa, ikut serta menciptakan ikatan-ikatan khusus bagi anggota masyarakat yang antara lain melahirkan bentuk pakaian dan warna-warni favorit. Memang, unsur keindahan dan moral pada pakaian tidak dapat dilepaskan, tetapi ada masyarakat yang menekankan pada unsur keindahannya dan menomorduakan kalau enggan berkata mengabaikan sisi moralitasnya dan ada pula sebaliknya.⁵

Di sisi lain, unsur keindahan dapat berubah-ubah. Kalau dahulu di Cina-misalnya-keindahan wanita antara lain dilihat pada kakinya yang kecil, sehingga untuk menampilkannya sejak kecil mereka memakai terompah besi, maka kini hal itu tidak lagi demikian. Dahulu boleh jadi rambut belum lagi dikenal sebagai faktor keindahan, tetapi kini sementara wanita menjadikannya faktor yang sangat penting. Demikian tolak ukur keindahan pun mengalami perubahan dan perkembangan. Di dunia Barat unsur keindahan dinomorsatukan, dan unsur moral-kalau pun seandainya

5Ibid., h. 33.

mereka pertimbangkan-maka tidak jarang telah mengalami perubahan yang sangat jauh dari tuntunan moral agama. Pengaruh Barat ke dunia Timur tidak sedikit, sehingga ada pula masyarakat Timur yang mengikuti mode pakaian Barat walau bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakatnya. Sementara itu ada pula kelompok masyarakat Timur-lebih-lebih yang beragama Islam-yang menempuh arah yang sepenuhnya berlawanan dengan arah dunia Barat itu. Intinya, Pakaian syar'i adalah pakaian yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yakni yang dapat melindungi aurat seseorang dari pandangan lawan jenisnya, tidak membentuk lekuk tubuh ketika dipakai, serta dapat melindungi tubuh dari sengatan panas dan dingin.

B. Fungsi Pakaian Syar'i dalam al-Qur'an

Ketidak pedulian terhadap diri sendiri dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kejahatan moral. Oleh karena itu, Islam menganjurkan manusia untuk menutup aurat saat keluar rumah. Ini dimaksudkan agar kaum muslimah dapat terhindar dari gangguan para lelaki iseng dan tidak bertanggung jawab yang tertarik untuk menggoda dan mencelakakan kaum muslimah. Sehingga kejadian-

kejadian seperti pemerkosaan, perzinahan, dan sejenisnya bisa dihindari.⁶

Islam mensyariatkan manusia untuk memakai pakaian yang menutup aurat, maka dari itu para kaum wanita harus pandai dalam memilih pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian, dapat ditemukan paling tidak ada empat fungsi pakaian.⁷ Al-Qur'an Surah Al-A'raf/ 7: 26 telah menjelaskan dua fungsi pakaian di antaranya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ
 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَعِيسَى
 ابْنَ مَرْيَمَ وَبَدَّ بَغْيُهُمْ لِبَنِي إِدْرِيسَ عِندَ رَبِّهِمْ فَوَجَدْنَاهُمْ
 مُسْلِمِينَ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِلْإِنسَانِ فَسَجَدُوا إِلَّا
 إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ وَبَدَّ بَغْيُهُمْ لِبَنِي إِدْرِيسَ
 عِندَ رَبِّهِمْ فَوَجَدْنَاهُمْ مُسْلِمِينَ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا
 لِلْإِنسَانِ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
 وَبَدَّ بَغْيُهُمْ لِبَنِي إِدْرِيسَ عِندَ رَبِّهِمْ فَوَجَدْنَاهُمْ مُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.⁸

Ayat ini berpesan “Hai anak-anak Adam yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari

⁶Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *60 Kesalahan dalam Berjilbab*, (Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001), h. 24-25.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 211.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudah Jannah, 2010), h. 153.

keturunannya, sesungguhnya Kami Tuhan Yang Maha Kuasa telah menurunkan kepada kamu pakaian, yakni menyiapkan bahan pakaian untuk menutupi sauat-suat kamu, yakni aurat lahiriah serta kekurangan-kekurangan batiniah yang dapat kamu gunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri kamu dan yang kamu gunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Dan di samping itu ada lagi yang Kami anugerahkan yaitu pakaian takwa. Itulah pakaian yang terpenting dan yang paling baik. Yang demikian itu, yakni penyiapan aneka bahan pakaian adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, muda-mudahan, yakni dimaksudkan dari penyiapan pakaian itu adalah agar mereka selalu ingat, kepada Allah Swt., dan nikmat-nikmat-Nya.”⁹

Ayat ini setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus kedalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.

9M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 4, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 67-68.

seluruh tubuh mereka, *jilbab* mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka, sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹

Terlihat fungsi pakaian sebagai penunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain. Disamping itu, pakaian juga berfungsi sebagai:

1. Pakaian Sebagai Penutup *Sauat* (Aurat)

Sauat terambil dari kata *sa'a* - *yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan '*aurat*', yang terambil dari kata '*aur*' yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk '*aurat*'. Tetapi bila dilihat orang, maka '*keterlihatan*' itulah yang buruk.¹²

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 533.

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 213.

Tentu saja banyak hal yang sifatnya buruk, masing-masing orang dapat menilai. Agama pun memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya 'aurat atau *sauat*. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, 'aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.¹³

Bahkan bukan hanya kepada orang tertentu selain pemiliknya, Islam tidak 'senang' bila 'aurat khususnya 'aurat besar (kemaluan) dilihat oleh siapa pun. Beberapa hadis menerangkan hal tersebut secara rinci, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yakni sebagai berikut:

**حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ نَيْرِكَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ
بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُحَيَّيَّةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ يَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ
وَالْتَّعْرِي فَإِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْعَائِطِ
وَجِينَ يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى أَهْلِهِ فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرِمُوهُمْ
قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا
الْوَجْهِ وَأَبُو مُحَيَّيَّةَ اسْمُهُ يَحْيَى بْنُ يَعْلَى¹⁴.**

Artinya:

¹³*Ibid.*

¹⁴Sunan at-Tirmidzi, *Kitab al-Adab*, Jilid 5, (TTP; Da<r al-Fikr, TT), h. 104.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Nizak Al Baghdadi telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami Abu Muhayyah dari Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian telanjang (tanpa busana), karena kalian selalu bersama golongan (Malaikat) yang tidak berpisah dengan kalian, kecuali ketika buang air besar dan ketika seorang lelaki bersetubuh dengan istrinya, karena itu, malulah kepada mereka dan muliakanlah mereka." Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, sedangkan Abu Muhayyah namanya adalah Yahya bin Ya'la."

Yang dikemukakan di atas adalah tuntunan moral. Sedangkan tuntunan hukumnya tentunya lebih longgar. Dari segi hukum, tidak terlarang bagi seseorang bila sendirian atau bersama istrinya untuk tidak berpakaian. Tetapi, ia berkewajiban menutup auratnya, baik aurat besar (kemaluan) maupun aurat kecil, selama diduga akan ada seseorang selain pasangannya yang mungkin melihat. Ulama bersepakat menyangkut kewajiban berpakaian sehingga aurat tertutup, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang batas aurat itu. Bagian mana dari tubuh manusia yang harus selalu ditutup.¹⁵

Imam Ma>lik, Syafi'i, dan Abu Hanifah, sebagaimana yang dikutip oleh Bapak Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul wawasan al-Qur'an, hal. 214 berpendapat bahwa lelaki wajib menutup seluruh badannya dari pusar hingga lututnya, meskipun

15M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 214.

ada juga yang berpendapat bahwa yang wajib ditutup dari anggota tubuh lelaki hanya yang terdapat antara pusar dan lutut yaitu alat kelamin dan pantat.

Wanita, menurut sebagian ulama wajib menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya, sedangkan Abu Hanifah sedikit lebih longgar, karena menambahkan bahwa selain muka dan telapak tangan, kaki wanita juga boleh terbuka. Tetapi Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad berpendapat bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutup.

2. Pakaian sebagai Perhiasan

Perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Tentunya pemakainya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah.

Al-Qur'an tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang elok. Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, h. 216.

Bentuk tubuh yang elok adalah yang ramping, karena kegemukan membatasi kebebasan bergerak. Sentuhan yang indah adalah sentuhan yang memberi kebebasan memegang sehingga tidak ada duri atau kekasaran yang mengganggu tangan. Suara yang elok adalah suara yang keluar dari tenggorokan tanpa paksaan atau dihadang oleh serak dan semacamnya. Ide yang indah adalah ide yang tidak dipaksa atau dihambat oleh ketidaktahuan, takhayul, dan semacamnya. Sedangkan pakaian yang elok adalah yang memberi kebebasan kepada pemakainya untuk bergerak. Demikian kurang lebih yang ditulis Abbas al-Aqqad dalam bukunya, *Mutha>l 'At Fi Al-Kutub Wa At-Hayat*.

Harus diingat pula bahwa kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karenanya keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab. Tentu saja kita dapat menerima atau menolak pendapat tersebut, sekalipun sepakat bahwa keindahan adalah dambaan manusia. Namun, harus disepakati pula bahwa keindahan sangat relatif bergantung dari sudut pandang masing-masing penilai. Hakikat ini merupakan salah satu sebab mengapa al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dinilainya indah atau elok.

Wahyu kedua (atau ketiga) yang dinilai oleh ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung informasi pengangkatan Nabi

Muhammad Saw. sebagai Rasul antara lain menuntun beliau agar menjaga dan terus-menerus meningkatkan kebersihan pakaiannya. (Q.S. Al-Muddatsji>r/ 74: 4).

Memang salah satu unsur mutlak keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi Saw. senang memakai pakaian putih, bukan saja karena warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arabia yang panas, melainkan juga karena warna putih segera menampakkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain (yang bersih).

3. Pakaian Sebagai Pelindung (Takwa)

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu fungsi pakaian adalah sebagai 'pelindung'. Bahwa pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas, bukanlah hal yang perlu dibuktikan. Yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat merasakan pengaruh psikologis dari pakaian jika kita ke pesta. Apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa riku, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri, sebaliknya pun demikian.

Firman-Nya: (لباس التقوى) *liba>s at-taqwa>* mengisyaratkan pakaian ruhani. Rasul saw. melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah takwa.¹⁷

Pakaian takwa bila telah dikenakan seseorang maka “Ma’rifat akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri aktivitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi tanggungannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggaannya, zuhud (tidak terpukau oleh kemegahan duniawi) perisainya, kepercayaan diri harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kesehariannya, dan shalat adalah buah mata kesayangannya.”

Jika pakaian takwa telah menghiasi jiwa seseorang, akan terpelihara identitasnya lagi anggun penampilannya. Anda akan menemukan dirinya selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntut yang bukan haknya, dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, bila berdosa ia

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 4, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 69.

istighfar, bila bersalah ia menyesal, dan bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: Jika makian anda keliru, aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu dan jika makian anda benar, aku bermohon semoga Allah mengampuniku.¹⁸

Ayat ini menyebut pakaian takwa, yakni pakaian ruhani, setelah sebelumnya menyebut pakaian jasmani yang menutupi kekurangan-kekurangan jasmaninya. Pakaian ruhani menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan *sau>t* atau aurat jasmani dan ruhani dapat menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia, hanya saja rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani, baik di dunia lebih-lebih di akhirat. Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah bila ada kebutuhan yang mendesak karena keharaman membukanya bertujuan menghindarkan manusia terjerumus dalam sesuatu yang haram karena zatnya, dengan kata lain, menghindarkan manusia terjerumus dalam keterbukaan aurat ruhani. Itu sebabnya membuka aurat jasmani bila dibutuhkan misalnya dalam rangka pengobatan, dapat ditoleransi. Terbukanya aurat jasmani dapat menjadi pintu kecil atau besar bagi terjadinya perzinahan yang merupakan suatu kedurhakaan yang terlarang karena zatnya.

¹⁸*Ibid.*

Keharaman sesuatu karena zatnya hanya dibenarkan jika ada darurat yang bila diabaikan dapat mengancam jiwa seseorang. Sebaliknya, tertutupnya aurat ruhani, mengantar manusia menutup aurat jasmaninya, demikian antara lain terlihat kebenaran firman-Nya, bahwa *Dan pakaian takwa itulah yang paling baik*.

4. Pakaian sebagai Penunjuk Identitas

Identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang imaterial (ruhani). Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya. Kita dapat mengetahui sekaligus membedakan murid SD dan SMP, atau Angkatan Laut dan Angkatan Darat, atau Kopral dan Jenderal dengan melihat apa yang dipakainya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa pakaian antara lain berfungsi menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya. Bahkan tidak jarang ia membedakan status sosial seseorang.¹⁹

Rasul Saw. amat menekankan pentingnya penampilan identitas muslim, antara lain melalui pakaian. Karena itu, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud beliau bersabda yakni sebagai berikut:

19M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, op. cit.*, h. 225.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ
بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ
الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.²⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Sulaiman bin Hilal dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki."

Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode yang sesuai dengan selera. Namun demikian agaknya tidak berlebihan jika diharapkan agar dalam berpakaian tercermin pula identitas itu. Tidak diragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah, sebagaimana yang disebut al-Qur'an.

Menuju kebaikan tidaklah mudah. Kalau mudah, pastilah surga akan penuh sesak, begitu logikanya. Setiap orang memiliki ujiannya masing-masing ketika ia memutuskan untuk mengenakan pakaian yang disyariatkan oleh agama (berjilbab). Ia akan merasa

²⁰Sunan Abu Daud, *Baz|lu Al-Majhul; Kitab Al-Liba>s*, (Jilid 15; Beirut-Libanon: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, tth), h. 426.

kepanasan, tidak bisa lagi bergaya dengan model-model baju baru, takut dicemooh oleh teman-teman, dan berbagai rintangan lainnya.²¹

Mengenakan pakaian yang baik dan sopan (berjilbab) memang sulit, kalau kita memandangnya sulit. Terkadang hati kecil ini tergoda untuk membuka jilbab. Namun, satu hal yang harus selalu di ingat bahwa butuh proses untuk memahami aturan Allah yang begitu indah. Aturan yang menginginkan hamba-Nya menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Aturan-Nya yang menginginkan kebaikan, kehormatan, dan kemuliaan bagi hamba-Nya. Aturan yang sering kali diremehkan dan didustakan, yang membuat manusia hina semakin hina karena membangkang pada ayat-ayat Allah.²²

Begitulah jalan menuju kebaikan. Memang sulit, perlu usaha yang begitu besar. Memutuskan menjalani perintah Allah berarti mengisi diri dengan keyakinan, pikiran yang mantap, dan tidak mudah menyerah terhadap ujian yang Allah berikan. Semua itu membutuhkan proses. Proses itu sendiri berisi ujian demi ujian yang

²¹Oki Setiana Dewi, *Melukis Pelangi*, (Cet. V; Bandung: Mizania, 2011), h. 135.

²²*Ibid.*, h. 136.

datang bertubi-tubi, untuk mengetahui apakah perubahan diri itu sekedar di luar saja atau sudah menancap di hati.

C. Hikmah Mengenakan Pakaian Syar'i Menurut al-Qur'an

Pakaian syar'i dan etika yang digariskan Allah, memosisikan seorang hamba dalam benteng yang kokoh, melindunginya dari fitnah, serta menjauhkan mereka dari keterpurukan dalam kehinaan sehingga ia bisa melaksanakan tugas mulianya, yaitu mencetak generasi masa depan umat.²³

Jika wanita telah rusak dan terlepas dari perintah dan ketentuan syariat Allah, maka akan menjadi penyebab kehancuran masyarakat secara menyeluruh. Khususnya, ketika suatu masyarakat tidak peduli lagi tentang ketentuan syariat menyangkut pakaian ini.

Berikut akan dikemukakan beberapa hikmah dari mengenakan jilbab khususnya dalam kehidupan sehari-hari:

1. Sebagai identitas seorang muslimah

Sebelumnya telah dikatakan bahwa jilbab adalah *title* bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah Swt., selain itu juga agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi

²³Badriyah & Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab*, (Cet. I; Solo: Aisar, 2014), h. 151.

3. Mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab

Suatu kasus yang pernah terjadi di Amerika Serikat bahwa berdasarkan laporan FBI, jumlah wanita yang menjadi korban pemerkosaan yang dilaporkan kepada instansi terkait sejak tahun 1960-2001 mendekati angka 2.836.442 wanita. Ini artinya bahwa kejahatan pemerkosaan terjadi 190 kasus per hari. Angka ini belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan kepada instansi terkait. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kebanyakan wanita yang menjadi korban pemerkosaan tidak melaporkan. Beberapa penelitian lain menulis bahwa prosentase korban yang tidak melapor mencapai 61%.²⁷

Tentunya, kita dapat berkata bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena para wanita tidak lagi memperdulikan busana yang mereka gunakan sehingga para lelaki yang iseng dan tidak bertanggung jawab itu mengganggu mereka. Kita bersyukur karena etika dan pakaian syar'i berperan sebagai pelindung bagi masyarakat Islam dari kontaminasi wabah berbahaya yang telah disebutkan di atas. Sehingga masyarakat Islam akan menjadi bersih, suci, serta tidak diguncang oleh nafsu

²⁷Badriyah & Samihah, *op. cit.*, h. 154.

syahwat dan mereka akan tetap berjalan di atas jalan yang lurus, menjaga kehormatan, prinsip Islam, dan nilai-nilainya yang mulia.

4. Memperkuat kontrol sosial

Seorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, insya Allah ia akan selalu menyadari bahwa dia selalu membawa nama dan identitas Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga apabila suatu saat dia melakukan kekhilafan maka ia akan lebih mudah ingat kepada Allah dan kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.²⁸

5. Menghindarkan diri dari segala jenis fitnah seksual

Perempuan adalah makhluk yang istimewa sekaligus rawan akan fitnah, sehingga sebaik mungkin harus dijaga dengan baik. Adapun fitnah-fitnah seksual yang sering menyerang adalah:

a. Fitnah mulut

Banyak sekali fitnah yang berpangkal dari lidah seperti pada pria atau wanita yang sedang berbicara; mulanya sama sekali bebas dari niat yang busuk, namun apabila hati mulai berkhianat, suara akan jadi lembut disertai desah yang merangsang.

²⁸Idatul Fitri & Nurul Khasanah RA, *op. cit.*, h. 25-26.

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²⁹

d. Fitnah pakaian

Islam mensyariatkan manusia untuk memakai pakaian yang menutup aurat, maka sebaiknya pilihlah pakaian yang memiliki fungsi sesuai dengan syariat Islam. Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Al-A'ra>f/ 7: 26 yakni sebagai berikut:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ
 إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.³⁰

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 353.

³⁰*ibid.*, h. 153.

BAB IV

HIJAB DI SETIAP LINI KEHIDUPAN

A. Pandangan Islam Tentang Wanita

Islam memandang bahwa kebahagiaan manusia bukan terletak pada harta, takhta, dan cinta semata, tapi terletak pada ridha Allah. Karenanya, baik lelaki maupun wanita punya kesempatan yang sama untuk meraihnya. Islam tidaklah seperti sistem patriarkis sekuler yang menjadikan wanita selalu di belakang lelaki karena berlomba dalam jalur yang sama untuk mengejar harta, takhta, dan cinta yang pasti akan didominasi oleh lelaki.¹

Dalam Islam, ridha Allah yang menjadi tujuan, memungkinkan lelaki dan wanita mencapainya dengan caranya sendiri, berlomba dengan jalurnya masing-masing. Lelaki dan wanita tidak berkompetisi di jalur yang sama, tapi berkompetisi di jalur kebaikan yang berbeda. Karena lelaki dan wanita memang berbeda.²

Dalam timbangan syariat Islam, bila lelaki memperoleh kemuliaan dengan bekerja, wanita mendapatkannya dengan mengurus rumah tangga. Saat lelaki diberikan pahala oleh Allah

¹Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab; Hijab Tanpa Nanti Taat Tanpa Tapi*, (Cet. I; Bandung: Mizania, 2014), h. 34.

2Ibid.

dengan memperebutkan shalat di shaf terdepan, wanita mendapatkan pahala yang sama dengan shafnya di paling belakang. Jika lelaki memperoleh pahala tertinggi dengan *jihad fi sabilillah*, wanita memperoleh pahala semisal dari melahirkan anak-anaknya atau melaksanakan umrah dan haji.³

Islam memberi jalur beribadah kepada wanita dengan kelebihan-kelebihan yang Allah berikan buat wanita, bukan beradu dengan pria yang Allah beri kelebihan yang berbeda. Karena itulah, dalam pandangan Islam, lelaki dan wanita sama harkatnya di hadapan Allah, tiada berbeda karena lelaki dan wanita memang makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Allah. Pada saat yang sama, Islam juga membedakan fitrah lelaki dan wanita. Sebagai konsekuensinya, Islam juga memberikan hukum yang berbeda kepada lelaki dan wanita dalam rangka beribadah kepada Allah.⁴

Sebagaimana kita ketahui, al-Qur'an adalah kitab yang membawa pembaruan pada kaum wanita di tengah kejumudan pola pikir kebanyakan peradaban dunia tentang wanita. Apalagi di kalangan masyarakat Arab yang menjadi simbol kesalahan peradaban dunia saat itu, wanita dipandang betul-betul sebelah mata, tidak setara dengan lelaki, tidak berhak mendapatkan

3Ibid., h. 35.

4Ibid.

waris. Bahkan, di tengah kondisi Arab jahiliyah yang sangat gemar melakukan ghazwah (perang), keberadaan keturunan lelaki adalah kebanggaan sekaligus aset penyebab datangnya kemuliaan dan penerus nasab. Sebaliknya, keberadaan keturunan perempuan dianggap sebagai aib yang harus dihilangkan, cacat keluarga dan penyebab datangnya rasa malu. Dan karenanya, tidak jarang bayi perempuan dikubur hidup-hidup lantaran malu.⁵

Wanita zaman pra-Islam hanya dianggap sebagai mesin pelanjut keturunan, dinikahi bila suka dan diceraikan bila murka. Didatangi bila berkesan dan ditinggalkan saat bosan. Sebelum Islam datang, tak jarang wanita dijadikan hiburan bagi tetamu atau saudara yang datang berkunjung.

Kemudian Islam datang dengan pencerahan. Al-Qur'an turun dengan kritik dan nasihat yang menghunjam bagi kerusakan berpikir. Memberi harapan yang selama itu dinanti kaum wanita, menjadi pembelaan bagi wanita yang tak kunjung bebas dari penindasan.⁶

Allah Swt., berfirman dalam (Q.S. Al-Hujura>t/49: 13) yakni sebagai berikut:

⁵*Ibid.*, h. 36.

⁶*Ibid.*

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا ذَكَرًا وَمَرْثًا وَنُفَرًا مِّنْ ذُرِّيَّتِهِ الْمَبْنُوعِ
 لِيُبَيِّنَ لَكُمْ آيَاتِهِ وَيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 وَإِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِغْتِيَابِ آيَاتِهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمَسْكِينُ وَالسُّبَّانُ
 وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
 وَآتُوا الزَّكَاةَ فَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي
 أَصْحَابِ الْمَكَنَةِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَذَبُوا
 بِالْحَقِّ وَكُنْتُمْ بِهِ غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.⁷

Allah tegaskan dalam ayat ini bahwa dalam penciptaan-Nya lelaki dan wanita sama, bahkan semua keturunan manusia berasal dari lelaki dan wanita, bukan salah satu di antaranya. Melalui firman-Nya, Allah juga menegaskan bahwa takwalah yang menentukan kemuliaan lelaki dan wanita, bukan harta, takhta, dan cinta.⁸

Dengan kata lain, lelaki bisa jadi lebih mulia dari wanita dikarenakan takwa. Sebaliknya, wanita bisa jadi lebih mulia dari lelaki bila takwanya lebih. Untuk meraih takwa inilah, pada akhirnya Rasulullah Saw mewajibkan bagi lelaki dan wanita untuk sama-sama menuntut ilmu, sehingga takwa bisa diraih. Tiada

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudah Jannah, 2010), h. 517.

⁸Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab, op. cit.*, h. 37.

perbedaan bagi lelaki dan wanita dalam kewajiban menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya.⁹

Oleh karena itu, dalam takaran Islam, lelaki ataupun wanita sama-sama diwajibkan beriman kepada Allah, beribadah dengan ketentuan dan kelebihanannya masing-masing. Tak satu pun di antara kelemahan lelaki atau kelemahan wanita yang memang Allah sudah tentukan, akan menjadi dosa di sisi Allah.¹⁰

Al-Qur'an juga menegaskan secara gamblang bahwa bagi lelaki ada jalur pahala dan bagi wanita ada jalur pahalanya pula. Tidak perlu saling iri satu sama lain karena mereka bukan berkompetisi di jalur yang sama. Lebih dari itu, Islam bahkan menempatkan wanita dalam posisi yang sangat terhormat, lebih daripada lelaki dalam beberapa urusan tertentu.¹¹

Sejak lahirnya, Islam telah memberikan kelebihan kepada bayi perempuan, yang tidak diberikan kepada bayi lelaki. Mendidik dan membesarkan seorang putri mendapatkan janji Rasulullah Saw berupa surga Allah.

⁹*Ibid.*, h. 39.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, h. 40.

Saat anak perempuan terlahir terhormat, tentu saja yang melahirkannya pun dianugerahi kehormatan tiada banding.

Rasulullah saw bersabda yakni sebagai berikut:

Wahai Rasulullah, siapakah di antara manusia yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya ? Rasulullah saw menjawab, ibumu. Kemudian siapa ? ibumu, jawab beliau. Kemudian siapa ? ibumu. Kemudian siapa ? kemudian ayahmu, jawab Rasulullah saw. (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Bagi Rasulullah saw, mengulang sampai tiga kali tentu ada maksud yang menegaskan kehormatan dan kemuliaan ibu sebagai pembimbing, pendamping, dan pendidik utama bagi anak-anaknya, yang keutamaannya melebihi ayahnya sebanyak tiga kali. Panggilan ibu didahulukan untuk dijawab, begitu pun surga terletak di bawah kakinya. Hanya Islam yang bisa begini. Saat menikah, Islam pun memberi peran sentral kepada wanita dalam urusan rumah tangga.¹²

Bila Islam menjadikan lelaki sebagai pemimpin keluarga, Islam menjadikan wanita sebagai pemimpin bagi rumahnya. *Ummu wa rabbatul bait* adalah gelar Islam baginya, dialah ibu sekaligus pengelola rumah tangga.¹³

Walau lelaki dilebihkan Allah untuk memimpin wanita, bukan berarti lelaki dibolehkan bertindak semena-mena. Bahkan,

¹²*ibid.*, h. 41.

¹³*ibid.*, h. 42.

Rasulullah saw menjadikan perlakuan baik kepada wanita sebagai indikasi kesempurnaan iman seorang lelaki, tanda kelakian. Rasul bersabda yakni sebagai berikut:

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya di antara mereka. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya. (H.R. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Kelebihan wanita shalehah ditetapkan di atas dunia dan seisinya, tiada satu pun yang mengungguli wanita shalehah. Di agama mana lagi wanita akan mendapatkan pengakuan dan pujian selain Islam ? Rasulullah saw bersabda:

Dunia itu perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalehah. (H.R. muslim).¹⁴

Kecantikan adalah anugerah Allah yang harus disyukuri. Setiap wanita shalehah harus percaya diri dan tidak boleh merasa bahwa dirinya tidak cantik karena setiap wanita mempunyai kecantikan dan daya tarik tersendiri. Ia juga harus meyakini bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁵

Allah menyuruh kepada kaum wanita supaya menyembunyikan perhiasannya dan melarang membukanya, kecuali mana yang mesti atau terpaksa terbuka karena pekerjaan

¹⁴*ibid.*

¹⁵M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Cet. I; Jakarta: Wahyumedia, 2012), h. 158.

dan keadaan memaksa. Berkenaan dengan perkataan mesti terbuka ini timbul berbagai pendapat. Ada yang mengatakan boleh terbuka dengan tiada sengaja, misalnya karena ditiup angin. Ada juga yang menyatakan mana yang biasa terbuka, mengingat keperluan sehari-hari. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang boleh terbuka itu hanyalah muka dan dua telapak tangan sampai pergelangan.¹⁶

B. Pakaian Wanita Di Kehidupan Khusus

Islam sebagai agama yang agung dan memuliakan wanita, telah membagi dua kehidupan wanita, yaitu kehidupan umum (*haya>tul 'a>m*) dan kehidupan khusus (*haya>tul kha>sh*). Dikatakan kehidupan khusus, yaitu bila seseorang harus meminta izin untuk masuk ke dalamnya. Dan dikatakan kehidupan umum bila seseorang tidak memerlukan izin untuk berada di dalamnya.¹⁷

Kehidupan khusus ini adalah tempat wanita beraktivitas di dalamnya bersama para mahramnya atau bersama-sama

¹⁶Fachruddin HS, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 69.

¹⁷Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab*, *op. cit.*, h. 66.

muslimah lainnya, seperti rumah dan kos. Dalilnya adalah ayat Allah yang mensyaratkan izin dan salam kepada penghuni rumah saat memasukinya. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nu>r/24: 27 yakni sebagai berikut:

. ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ
 ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ
 ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ
 ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ ﻭﺍﻧﻮﺭﺍﻧﻰ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.¹⁸

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Ansha>r yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu, ayah masuk menemuiku dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seseorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang). Maka, apa yang harus saya lakukan? Nah, menjawab keluhannya, turunlah ayat ini yang menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah salah seorang dari kamu memasuki rumah tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu sebelum kamu meminta izin* kepada yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima kamu *dan* juga sebelum kamu

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 352.

Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, ayat ini melanjutkan *dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan* perintahkan juga, wahai Nabi, bahwa *janganlah menampakkan perhiasan, yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada suami mereka* karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, *atau ayah mereka* karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul birahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya, *atau ayah suami mereka* karena kasih sayangnya kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, *atau putra-putra mereka* karena anak tidak memiliki birahi terhadap ibunya, *atau putra-putra suami mereka, yakni anak tiri mereka, karena mereka* bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, *atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka* karena mereka itu bagaikan anak-anak kandung sendiri, *atau wanita-wanita mereka, yakni wanita-wanita yang beragama Islam.* Karena, mereka wanita dan keislamannya menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain berbeda dengan wanita non-muslim yang boleh jadi mengungkap rahasia keindahan

tubuh mereka, *atau budak-budak yang mereka miliki*, baik lelaki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, *atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan*, yakni birahi, terhadap wanita, seperti orang tua *atau anak-anak yang* belum dewasa karena *belum mengerti tentang aurat-aurat wanita* sehingga belum memahami tentang seks.²²

Yang dimaksud dengan ‘perhiasan’ dalam ayat tersebut di atas menurut para ulama adalah tempat melekatnya perhiasan, seperti leher, pergelangan tangan, ataupun pergelangan kaki.²³

Ibn Qudamah sebagaimana yang dikutip oleh Felix Y. Siauw menyatakan:

“Mahram boleh melihat sesuatu yang biasa tampak dari aurat seorang wanita, seperti anggota-anggota wudhunya.”

Sebagaimana ada hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar yang berkata:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنِي
نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ كَانَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ
يَتَوَضَّئُونَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاجِدٍ

Artinya:

²²*Ibid.*

²³Felix Y. Siauw, *Yuk, Berhijab*, op. cit., h. 69.

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas berkata, telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kaum lelaki dan wanita berwudlu dari satu bejana."²⁴

Adapun bila wanita berada di rumah mereka, dan di sana terdapat lelaki asing (non-mahram) yang memungkinkan lelaki itu memandangnya, wanita muslimah wajib mengenakan pakaian yang menutup semua aurat (*al-tsaub*), ditambah dengan kain kerudung (*khima>r*) yang menutupi kepala hingga batas dadanya juga memenuhi syarat sah menutup aurat sebagai pakaian shalat.²⁵

C. Pakaian Wanita Di Kehidupan Umum

Selain beraktivitas di kehidupan khusus, tentu wanita juga tidak bisa menghindarkan dirinya untuk beraktivitas di kehidupan umum atau di tempat-tempat umum ketika dia bertemu dan berinteraksi dengan lelaki asing (non-mahram). Pada kehidupan umum inilah wanita disyariatkan mengenakan pakaian tambahan untuk menutup auratnya, yaitu jilbab.²⁶

²⁴Sunan Ibnu Majah, *Kitab Thaharah dan Sunnah-Sunnahnya*, (Jilid 1; Beirut Libanon: Dar al-Fikri, tth), h. 134.

²⁵Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab, op. cit.*, h. 71.

²⁶*Ibid.*, h. 76.

Sebagai penguat dari kalimat tersebut di atas, maka penulis akan memaparkan sebuah hadis yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ummu Athiyah yakni sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ خَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَائِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَسْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِتُلْبِسَهَا أَحْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Amru An Naqid telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Hafshah binti Sirin dari Ummu Athiyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami agar mengajak serta keluar melakukan shalat idul fithri dan idul Adha para gadis, wanita haid dan wanita yang sedang dipingit. Adapun mereka yang sedang haid tidak ikut shalat, namun turut menyaksikan kebaikan dan menyambut seruan kaum muslimin. Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, di antara kami ada yang tidak memiliki baju." Beliau menjawab: "Hendaknya saudaranya yang memiliki jilbab memakaikan-nya."²⁷

Hadis ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa jilbab adalah pakaian luar, pakaian rangkap yang dipakai seorang muslimah saat keluar rumah. Penegasan Rasulullah Saw. 'Hendaklah saudaranya meminjamkan jilbab kepadanya,' juga

²⁷*Ibid.*, h. 77.

sekaligus perintah bahwa bagi muslimah, keluar rumah dengan jilbabnya adalah wajib.²⁸

Tidak dibolehkan bagi wanita keluar, kecuali ia kenakan pada tubuhnya pakaian yang tidak hanya menutup aurat, tetapi juga pakaian yang syar'i. Yaitu, pakaian yang dibenarkan oleh Allah melalui perintah dan larangan Rasul-Nya di dunia. Perintah Allah untuk mengenakan jilbab ini tercantum dalam Q.S. Al-Ahza>b/33: 59 yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّسَالَةِ مَا فِي رُءُوسِنَا مِن مَّحْجَبٍ لَّنْ وَرَبِّنَا وَمَا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ
 فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ
 فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ
 فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ فِيْهَا لَمَّا نَحْنُ بِمُحْسِنِيْنَ

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁹

Walau tidak berbeda pendapat tentang kewajiban muslimah menutupi tubuhnya dengan jilbab, ulama-ulama berbeda pendapat dalam mengartikan jilbab. Ada yang mengartikan jilbab itu sama dengan *khima>r*. Ada pula yang berpendapat bahwa jilbab adalah *miqna'ah*. Ada juga pendapat bahwa jilbab itu *milhafah*, *iza>r*, atau *mula>'ah*.

²⁸*Ibid.*

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 426.

Fairuzabadi sebagaimana yang dikutip oleh Felix Y. Siauw, beliau mengatakan:

“Jilbab adalah gamis (*qami>sh*) pakaian yang luas, tapi selain selubung/selimut (*milhafah*), atau sesuatu yang dipakai olehnya untuk menyelimuti pakaiannya mulai dari atas seperti selubung/selimut (*milhafah*). Atau, dia adalah *khima>r* (penutup kepala).”³⁰

Ibn Manzhur sebagaimana yang dikutip oleh Felix Y. Siauw, beliau mengatakan:

“Dan jilbab ialah *qami>sh* (baju panjang). Dan jilbab adalah pakaian luas, lebih luas dari *khima>r* (penutup kepala), selain *al-rida>'* (selendang), yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Dikatakan juga bahwa dia adalah pakaian luas yang digunakan oleh wanita, selain *milhafah*. Dikatakan juga bahwa dia adalah apa yang digunakan oleh wanita untuk menyelimuti pakaian rumahnya mulai dari atas. Dikatakan juga bahwa dia adalah *milhafah*. Ibn Sikkit berkata bahwa al-Amiriyah telah berkata: *al-jilba>b* adalah *al-khima>r* (penutup kepala). Ibn al-Arabi berkata: *al-jilba>b* adalah *al-iza>r* (selubung/seperti jubah). Dikatakan juga bahwa jilbab wanita adalah selubung (*mula>'ah*) yang digunakan untuk menyelimuti dirinya.”³¹

Ibn Katsir dalam tafsirnya mengenai surah al-Ahza>b/33: 59 menuliskan:

“Jilbab berarti selendang yang lebih lebar daripada kerudung. Demikianlah menurut Ibn Mas'ud, Ubaidah, Qatadah, dan sebagainya. Kalau sekarang, jilbab itu seperti kain panjang. Al-Jauhari berkata, jilbab ialah kain yang dapat dilipatkan.”³²

30Felix Y. Siauw, *Yuk, Berhijab*, op. cit., h. 80.

31*ibid.*

32Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, (Cet. VI; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 901.

Al-Biqā'ī sebagaimana yang dikutip oleh Felix Y. Siauw menjelaskan bahwa tiada ulama yang salah dalam mengartikan jilbab. Karena jilbab adalah segala jenis pakaian longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh muslimah (*al-qami>sh*).³³

Bila dikelompokkan pendapat-pendapat ulama ini secara garis besar, kita bisa dapatkan dua pengertian tentang jilbab itu sendiri:

Pertama, jilbab adalah pakaian rangkap yang menutupi *khima>r* dan baju rumah (*khima>r* yang ukurannya lebih besar).

Kedua, jilbab adalah pakaian rangkap yang menutupi pakaian rumah, yang terulur menutupi tubuh bagian bawah selain kepala (baju kurung atau daster).

Dari semua pembahasan ulama tentang pengertian jilbab, digabungkan dengan pembahasan makna jilbab oleh ahli bahasa dalam kamus-kamus, pendapat yang umum dipakai oleh masyarakat sekarang, jilbab adalah baju kurung (*milhafah, mula>'ah, iza>r* atau gamis).

Kesimpulannya, di dalam kehidupan umum, atau di luar rumah dan tempat tinggalnya, muslimah harus mengenakan jilbabnya sebagai tanda ketaatannya kepada Allah Swt. Inilah yang disebut pakaian syar'ī penutup aurat atau hijab, yaitu: pakaian rumah (*al-tsaub*), yang dirangkapkan jilbab di atasnya,

³³Felix Y. Siauw, *Yuk, Berhijab*, *op. cit.*, h. 82.

dan dilengkapi *khima>r* yang menutupi kepala, leher, hingga batas dadanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pakaian syar'i adalah pakaian yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yakni yang dapat melindungi aurat seseorang dari pandangan lawan jenisnya, tidak membentuk lekuk tubuh ketika dipakai, serta dapat melindungi tubuh dari sengatan panas dan dingin.
 2. Adapun fungsi dari pakaian syar'i ialah:
 - a. Melindungi aurat si pemakai.
 - b. Melindungi tubuh dari sengatan panas dan dingin.
 - c. Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaan sebagai seorang perempuan.
 - d. Menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakannya dengan perempuan lain.
 3. Adapun hikmah dari mengenakan pakaian syar'i ialah:
 - a. Melindungi diri dari fitnah.
 - b. Melindungi diri dari prasangka buruk.
 - c. Melindungi diri dari kehinaan.

B. Saran

Perlu diketahui bahwa walaupun salah satu makna dari hijab adalah pakaian namun hubungan antara hijab dan jilbab adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari diri seorang muslimah. Dengan kata lain, bagi seorang muslimah yang hendak bepergian keluar rumah maka ia harus mengenakan pakaian yang baik sekaligus mengenakan jilbab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n al-Kari>m.

Abdul Ghofur, Zaini, *Upaya Mengatasi Problematika Kehidupan Manusia; Telaah Tafsir al-Qur'an Surah al-Insyirah*, Palopo: Stain, 2014.

Abu Daud, Sunan, *Baz|lu Al-Majhul; Kitab Al-Liba>s*, (Jilid 15; Beirut-Libanon: Da>r al-Kutub al-Ilmiah, tth.

Al-Bursa'idi, Abdullah bin Hamud, *Sifat Ibu Muslimah*, Cet. I; Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005.

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maud{u>'i: Dirasah Manhajiah Maud{u>'i*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maud{u>'i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Ali Ash-Sha>bu>niy, Muhammad, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, Cet. VI; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

At-Tirmidzi, Sunan, *Kitab al-Adab*, Jilid 5, ttp; Da<r al-Fikr, tth.

Badriyah, Samihah, *Yuk Sempurnakan Hijab*, Cet. I; Solo: Aisar, 2014.

Dewi, Oki Setiana, *Melukis Pelangi*, Cet. V; Bandung: Mizania, 2011.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Jilid I, Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Haroen, Nasrun, *Us{ful Fiqhi*, Cet. I; Ciputat: Logos Publishing House, 1996.

HS, Fachruddin, *Membentuk Moral; Bimbingan Al-Qur'an*, Cet. I; Surabaya: Bina Aksara, 1985.

- Khalil, Manna, *Mabahis Fiy 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-Ashr al Hadis, tth.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam Islam*, Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhyidin, Muhammad, *Membelah Lautan Jilbab; Inspirasi dan Motivasi Berbasis Nalar Spiritual dan Psikologis Seputar Pesona Trilogi Iman, Hati dan Jilbab*, Cet. III; Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Mu'jam al-Wasit*, Cet. II; Kairo: 1392 H/1972 M.
- Muthahhari, Murtadha, *Teologi dan Falsafah Hijab; Teologi Sosial Hijab Perempuan Dalam Konsep Islam*, Cet. III; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Qalbun-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002.
- RA Khasanah, Nurul & Fitri Idatul, *60 Kesalahan dalam Berjilbab*, Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001.
- Shihab, M. Quraish dkk, *"Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata"*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.

Siauw, Felix Y, *Yuk, Berhijab; Hijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi*, Cet. I; Bandung: Mizania, 2014.

Suyuti, Achmad, *Khotbah Cendekiawan; Menjembatani Kesenjangan Intelektual Umat*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1996.

Thalib, M, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1987.